

SKRIPSI

MEMAHAMI EKSORSISME DALAM TRADISI ROMA KATOLIK DALAM RANGKA MEMBANGUN DISKURSUS TEOLOGI PROTESTAN TENTANG EKSORSISME



Diajukan untuk memenuhi syarat dalam mencapai gelar sarjana pada Program Studi Filsafat
Keilahian, Fakultas Teologi, Universitas Kristen Duta Wacana

Oleh :

Micheline Isa Baanna, 01200243

Dosen Pembimbing :

Pdt. Prof. Robert Setio, Ph.D

FAKULTAS TEOLOGI

UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA, YOGYAKARTA

2024

HALAMAN JUDUL

**MEMAHAMI EKSORSISME DALAM TRADISI ROMA KATOLIK DALAM RANGKA
MEMBANGUN DISKURSUS TEOLOGI PROTESTAN TENTANG EKSORSISME**

OLEH

Micheline Isa Banna

01200243

SKRIPSI UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT DALAM

MENCAPAI GELAR SARJANA PADA PROGRAM STUDI FILSAFAT KEILAHIAN

FAKULTAS TEOLOGI

UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA YOGYAKARTA

2024

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
SKRIPSI/TESIS/DISERTASI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika Universitas Kristen Duta Wacana, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Micheline Isa Banna
NIM : 01200243
Program studi : Filsafat Keilahian
Fakultas : Teologi
Jenis Karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Kristen Duta Wacana **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*None-exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

“MEMAHAMI EKSORSISME DALAM TRADISI ROMA KATOLIK DALAM RANGKA MEMBANGUN DISKURSUS TEOLOGI PROTESTAN TENTANG EKSORSISME”

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti/Noneksklusif ini Universitas Kristen Duta Wacana berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama kami sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Yogyakarta
Pada Tanggal : 02 Juli 2024

Yang menyatakan,



Micheline Isa Banna
NIM : 01200243

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul :

MEMAHAMI EKSORSISME DALAM TRADISI ROMA KATOLIK DALAM RANGKA MEMBANGUN DISKURSUS TEOLOGI PROTESTAN TENTANG EKSORSISME

Telah diajukan dan dipertahankan oleh :

Micheline Isa Banna

(01200243)

dalam Ujian Skripsi Program Studi Filsafat Keilahian Program Sarjana Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana

dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Filsafat Keilaian pada tanggal 21 Juni 2024

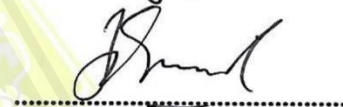
Nama Dosen

Tanda Tangan

1. **Pdt. Prof. Robert Setio, Ph.D**
(Dosen Pembimbing)



2. **Prof. Dr. J. B. Giyana Banawiratma**
(Dosen Penguji)



3. **Pdt. Stefanus Christian Haryono, MACF, Ph.D**
(Dosen Penguji)



Yogyakarta, 02 Juli 2024

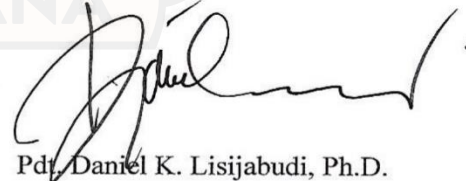
Disahkan oleh:

Dekan

Kepala Program Studi Filsafat Keilahian
Program Sarjana



Pdt. Prof. Robert Setio, Ph.D



Pdt. Daniel K. Lisijabudi, Ph.D.

PERNYATAAN INTEGRITAS

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Micheline Isa Banna

NIM : 01200243

Judul Skripsi :

MEMAHAMI EKSORSISME DALAM TRADISI ROMA KATOLIK DALAM RANGKA MEMBANGUN DISKURSUS TEOLOGI PROTESTAN TENTANG EKSORSISME

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak ada karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan tidak terdapat unsur-unsur karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam karya tulis ilmiah ini dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 02 Juli 2024



Micheline Isa Banna

DUTA WACANA

KATA PENGANTAR

Soli Deo Gloria! Ungkapan itulah yang menggambarkan sukacita Penulis saat akhirnya boleh menyelesaikan skripsi ini. Dengan demikian berakhirlah seluruh proses peziarahan studi Sarjana Filsafat Keilahian di Fakultas Teologi, Universitas Kristen Duta Wacana. Proses peziarahan ini diwarnai dengan dukungan dan kehadiran orang-orang terkasih yang Tuhan titipkan untuk menolong Penulis. Untuk itu izinkan penulis menyampaikan terima kasih kepada ;

1. Sang Cinta Kasih, yang meski tak terlihat namun penyertaan-Nya selalu Penulis rasakan. Jalan itu penuh liku, namun Sang Cinta menuntun dengan cara-Nya hingga Penulis tercengang. Kasih-Nya memberi ketenangan di dalam setiap ketakutan dan kekhawatiran. *Soli Deo Gloria!*
2. Pdt. Robert Setio, sebagai dosen, dekan fakultas juga dosen pembimbing proposal dan skripsi yang dengan caranya menuntun domba binal yang sesat ini agar bisa menyelesaikan tulisan ini. Skripsi ini sangatlah berat, namun kesabaran Pdt. Robert menjadi berkat khusus agar skripsi ini boleh selesai tepat waktu. Tak lupa kepada Prof. Dr. J. B. Giyana Banawiratma & Pdt. Stefanus Christian Haryono, MACF, Ph.D yang telah menjadi dosen penguji, memberikan masukan, saran dan juga kritik untuk mengembangkan tulisan ini menjadi lebih baik lagi. Juga kepada seluruh Dosen Fakultas Teologi UKDW yang dengan sabar dan penuh kasih mengajar mahasiswi yang selalu mengumpulkan tugas mendekati *deadline*.
3. Wanita yang berhati baik, lembut dan penuh kasih sayang. Kebersamaan selama 11 tahun di dunia dan 9 bulan dalam kandungan, menjadi karunia yang tak akan pernah Penulis tukar dengan apapun di dunia. Skripsi ini nilainya mahal, karena Penulis harus kehilanganmu terlebih dahulu untuk dapat memilih topik ini dan menulis bab 4 yang menceritakan kisah Penulis setelah kepergianmu. Berbahagialah Mama, seperti Penulis yang selalu berusaha berbahagia setelah kepergianmu. Skripsi ini membuatku mengerti bahwa sesungguhnya Tuhan sedang menguatkanmu dengan cara yang menyakitkan.
4. Seluruh keluarga penulis Ambe, Indo, Kakak Nia, Fani & Chiko yang adalah alasan utama Penulis menulis skripsi ini. Jika kalian membacanya, percayalah salah satu tujuan tersirat dari penulisan skripsi ini adalah Penulis ingin kita hidup bahagia. Juga kepada seluruh keluarga besar Ne'Talla & Ne'Bekke, dimanapun berada yang dengan doa dan dukungannya menjadikan penulis kuat sampai di titik ini. Juga untuk Mama Ana Tulak, yang menjadi orang tua wali selama berada di perantauan. Tak lupa kepada Nenek Tercinta, kepergianmu mewarnai proses penulisan skripsi ini. Namun Penulis percaya, Nenek sangatlah bangga melihat Penulis bisa menyelesaikan salah satu impianmu.
5. Kepada dua perempuan hebat yang menemaniku sepanjang menulis skripsi ini. Kinanti Dea Satiti (01200270), yang selalu ada dikala suka dan duka. Memeluk dan merengkuh Penulis dalam kerapuhan dan ketidakberdayaan menghadapi kerasnya kehidupan. Kiranya persahabatan kita terus berlanjut sampai selamanya. Juga kepada Bedhryx Friskila Roppon (41200513), yang sudah bersama Penulis selama hampir 15 tahun. Tiada kata yang dapat

menggambarkan rasa kekeluargaan yang terjalin diantara kita. Semoga kita terus bersama dan terus dikuatkan untuk menggapai impian kita.

6. Seluruh teman dekat Penulis; Mathew, Holy, Kherubima, Steven, Delila, Cavyn, Yoga, Anggun, Nerliyati, Dinda, Christmetcy, Lordiko dan Natalia, yang selalu mewarnai hari-hari perkuliahan Penulis. Juga kepada sahabat Penulis sejak SMA Claudya, Magfirah, Rani, Devi, dan yang terkasih, adik Penulis yang berada jauh di Timika, Elfira Pondaag, yang selalu ada dikala suka dan duka hidup ini.
7. Keluarga Aswattha Samahita (Teologi Angkatan 2020), GKJ Samirono Baru, Gereja Toraja Jemaat Satria Kasih, GKI-TP Jemaat Moria Timika, Tim Ibadah Kampus UKDW, PSSPS UKDW, PMT Tengah Timur, Pdt. Apy Heny Hartiningsih, M.Th, Pdt. Essy Patulungan, S.Th, Pdt. Arjuwini Leo, M.Th yang selalu mendukung dan mendoakan Penulis agar segera menyelesaikan studi ini.
8. Dmitriev Abraham Haryanto, ABE CEKUT. Bayi imut, lucu dan menggemaskan yang selalu mewarnai fyp *tiktok* Penulis. Dikala penulis sedang suntuk dan tak bisa berpikir, maka menonton *live* ataupun video-video Abe adalah solusi atau obat paling manjur. Sehat selalu ya, Abe. Semoga *onty* bisa segera bertemu denganmu!
9. Nathan Noel Romejo Tjoe-A-On, beserta seluruh pemain Timnas Indonesia Senior maupun U-23. Terima kasih untuk permainan luar biasa di *Asian Cup U-23* dan Kualifikasi Piala Dunia. Setiap pertandingan memberikan motivasi dan semangat bagi Penulis untuk bisa sesegera mungkin menghasilkan uang sendiri dan menonton kalian bertanding di *match* selanjutnya.
10. *Last but least*, Sdr. Simri Sholla, yang menemani sedari awal semester 3 sampai selesainya studi ini. Berbagai suka dan duka kita alami bersama. Hubungan jarak jauh ini ternyata semakin menguatkan kita dalam pengharapan bahwa Kristus hadir di dalam cinta kasih yang kita bangun bersama. Hari-hari masih akan sangat panjang, perjalanan kita kedepan tidak ada yang tahu. Namun kiranya kita tetap bersama, sampai Tuhan mewujudkan doa-doa kita selama ini. Kira-Nya kasih Allah selalu besertamu.

Mungkin masih banyak lagi orang-orang yang tidak penulis cantumkan. Namun jauh dari dalam lubuk hati Penulis, ada ungkapan syukur dan terima kasih atas kehadiran orang-orang tersebut. Kiranya kasih Kristus selalu menemani langkah perjuangan kita.

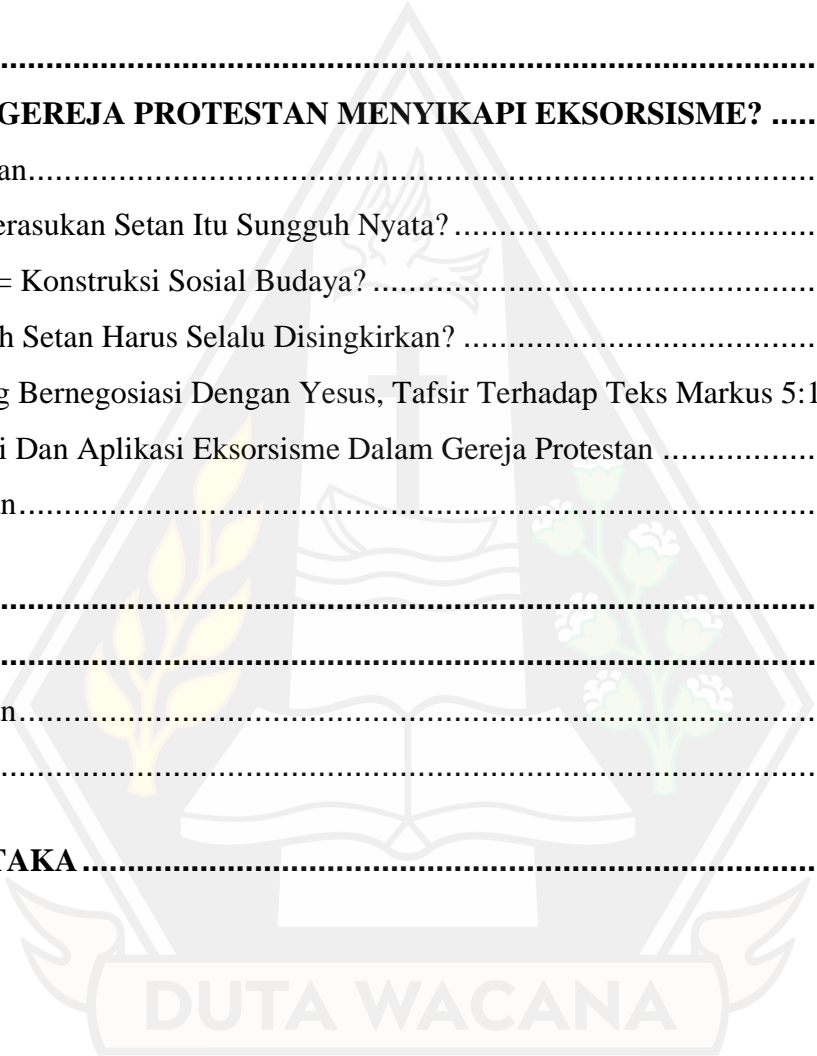
DUTA WACANA

Yogyakarta, 25 Juni 2024
Micheline Isa Banna.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
LEMBAR PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
BAB 1	1
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Permasalahan Penelitian	6
1.3 Pertanyaan Penelitian	7
1.4 Judul Penelitian	7
1.5 Tujuan Penelitian	7
1.6 Metodologi Penelitian	8
1.7 Sistematika Penulisan	8
BAB 2	10
EKSORSISME DALAM TRADISI KATOLIK ROMA	10
2.1 Pendahuluan	10
2.2 Sejarah Eksorsisme Dalam Gereja Katolik	10
2.2.1 Siapa yang Dimaksud Dengan Setan?	16
2.2.2 Mengapa Setan Harus Diusir Dari Kehidupan Manusia?	18
2.3 Eksorsisme Dalam Ajaran Gereja Katolik	19
2.4 Liturgi Eksorsisme	22
2.5 Kesimpulan	28
BAB 3	30
EKSPLORASI PRAKTIK EKSORSISME : TINJAUAN SOSIOLOGIS	30
3.1 Pendahuluan	30

3.2 Kembalinya Eksorsisme	31
3.3 Sosiologi Eksorsisme	34
3.4 Eksorsisme = Produk Persaingan Gereja?	37
3.4.1 Dinamika Eksorsisme Dalam Gereja Katolik.....	37
3.4.2 Eksorsisme Sebagai Pelayanan “Pembebasan” Dalam Gereja Pentakosta.....	41
3.5 Kesimpulan.....	43
BAB 4	45
BAGAIMANA GEREJA PROTESTAN MENYIKAPI EKSORSISME?	45
4.1 Pendahuluan.....	45
4.2 Apakah Kerasukan Setan Itu Sungguh Nyata?	45
4.2.1 Setan = Konstruksi Sosial Budaya?	47
4.2.2 Apakah Setan Harus Selalu Disingkirkan?	49
4.3 Setan Yang Bernegosiasi Dengan Yesus, Tafsir Terhadap Teks Markus 5:1-20.	52
4.4 Interpretasi Dan Aplikasi Eksorsisme Dalam Gereja Protestan	56
4.5 Kesimpulan.....	61
BAB 5	63
PENUTUP.....	63
5.1 Kesimpulan.....	63
5.2 Saran.....	64
DAFTAR PUSTAKA	66



ABSTRAK

Eksorsisme merupakan suatu ritual atau praktik yang dilakukan dalam upaya mengusir roh jahat atau setan dari seseorang, tempat, atau benda. Praktik ini umumnya terkait dengan keyakinan agama atau spiritual tertentu yang percaya akan adanya pengaruh atau gangguan dari entitas jahat terhadap manusia atau lingkungan sekitarnya. Di Indonesia sendiri, masyarakat sering berjumpa dengan fenomena-fenomena eksorsisme. Hal ini dikarenakan warisan budaya dari nenek moyang bangsa Indonesia masih sangat dipelihara, salah satunya terkait dengan kepercayaan terhadap roh. Eksorsisme sering dilakukan oleh seorang pendeta, imam, atau orang yang memiliki otoritas keagamaan dalam upaya membersihkan atau menyelamatkan individu atau tempat dari pengaruh negatif tersebut. Salah satu gereja yang masih aktif melakukan eksorsisme adalah Gereja Katolik. Gereja Katolik secara khusus menempatkan eksorsisme dalam doktrin gereja mereka. Kendati demikian, Giusepp Giordan dan Adam Possamai mencoba untuk membuktikan dalam tulisan mereka, bahwa eksorsisme itu tidak lepas dari aspek sosiologis yang berkembang dalam masyarakat itu sendiri dan Gereja Katolik, dalam hal ini juga dipengaruhi oleh aspek sosiologis. Tidak hanya Gereja Katolik, Gereja Protestan dengan segala dinamikanya tentu juga diperhadapkan dengan fenomena-fenomena kerasukan setan. Hal ini dikarenakan, setiap gereja pasti diperjumpakan dengan tradisi budaya yang masih memiliki kepercayaan terhadap roh. Sebagai seorang Protestan, Penulis melihat masih terdapat kekurangan dalam bentuk literatur maupun praktik dilapangan terkait eksorsisme yang dilakukan oleh Gereja Protestan. Oleh karena itu, dalam diskursus ini Penulis memilih Gereja Katolik sebagai acuan untuk membangun diskursus teologi Protestan tentang eksorsisme, tentu dengan melihat berbagai aspek yang bisa dicontoh atau dipelajari dari Gereja Katolik. Sebagai capaian reflektif, Penulis menyarankan pelayanan pastoral yang holistik untuk Gereja Protestan dalam rangka merespon fenomena-fenomena kerasukan setan yang terjadi.

Kata Kunci : Setan, Eksorsisme, Gereja Katolik, Gereja Protestan, Sosiologi.

ABSTRACT

Exorcism is a ritual or practice performed in an attempt to expel evil spirits or demons from a person, place, or object. This practice is generally associated with certain religious or spiritual beliefs that acknowledge the influence or disturbance of evil entities on humans or their surroundings. In Indonesia, people often encounter phenomena related to exorcism due to the cultural heritage deeply preserved by the nation's ancestors, particularly concerning beliefs in spirits. Exorcism is usually conducted by a priest, imam, or someone with religious authority to cleanse or save individuals or places from such negative influences. One active practitioner of exorcism is the Catholic Church, which specifically incorporates exorcism into its doctrinal practices. However, scholars Giuseppe Giordan and Adam Possamai argue in their writings that exorcism cannot be separated from the sociological aspects evolving within society itself and the Catholic Church, which are also influenced by sociological factors. Not only the Catholic Church but Protestant churches, with all their dynamics, also confront the phenomena of demonic possession. This is because every church encounters cultural traditions that still maintain beliefs in spirits. As a Protestant, the Writer observes shortcomings in literature and practical applications of exorcism within Protestant churches. Therefore, in this discourse, the Writer chooses the Catholic Church as a reference to build a Protestant theological discourse on exorcism, while considering various aspects that can be exemplified or learned from the Catholic Church. As a reflective achievement, the Writer suggests a holistic pastoral ministry for Protestant churches to respond to the phenomena of demonic possession effectively.

Keywords: Devil, Exorcism, Catholic Church, Protestant Church, Sociology

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu persoalan yang sering dibahas dan menjadi salah satu fokus dalam studi teologi, khususnya dalam konteks di Indonesia adalah bagaimana gereja menghadapi dan mengintegrasikan budaya dalam praktik keagamaannya. Gereja secara tak terhindarkan akan berinteraksi dengan beragam tradisi budaya yang telah menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat. Tantangan utama yang dihadapi adalah bagaimana menyelaraskan ajaran teologis dengan keberagaman keyakinan dan praktik keagamaan yang terwujud dalam tradisi dan budaya lokal. Salah satu contoh nyata dari warisan budaya yang masih kuat di Indonesia adalah kepercayaan terhadap roh, yang tercermin dalam berbagai ritual, mitos, dan praktik keagamaan yang diwariskan dari generasi ke generasi. Ketegangan muncul ketika gereja berusaha mengintegrasikan ajarannya dengan keyakinan tentang roh yang dianut oleh masyarakat setempat. Ini menimbulkan pertanyaan serius tentang bagaimana gereja dapat menyampaikan ajaran-ajarannya sambil juga menghargai dan memahami nilai-nilai serta praktik keagamaan atau budaya lokal yang berbeda.

Melihat konteks bahwa kepercayaan terhadap roh masih dihidupi, maka fenomena eksorsisme menjadi titik ketegangan yang signifikan. Beberapa tradisi budaya melihat eksorsisme sebagai sarana dalam mengusir roh “jahat” untuk mengatasi masalah spiritual. Sementara di lain sisi, gereja “mungkin” memandangnya dengan skeptis atau mencoba memahaminya dalam kerangka teologis yang berbeda. Interaksi antara gereja dan kepercayaan terhadap roh, sering kali menimbulkan dinamika yang cukup kompleks. Dimana gereja harus berusaha untuk menjaga integritas ajarannya, tetapi di satu sisi gereja juga perlu menghormati dan memahami konteks budaya lokal yang ada.

Eksorsisme merupakan sebuah praktik pengusiran setan atau roh jahat dari seseorang atau sebuah tempat yang diyakini mengalami kerasukan setan atau ada roh jahat yang berdiam didalamnya. Fenomena eksorsisme ini tentunya tidak asing lagi bagi masyarakat Indonesia. Ratna Indah Widhiastuty & Robert Setio, mengatakan dalam sebuah jurnal hasil penelitian mereka yang dilakukan di GKI Gejayan Yogyakarta bahwa 93,33% atau 28 responden pernah mendengar dan melihat fenomena kerasukan roh atau kesurupan. Lebih lanjut mereka menanyakan kepada

responden terkait dengan eksorsisme, 73,33 atau 22 responden (2 orang pendeta), setuju bahwa pengusiran setan perlu dilakukan bagi mereka yang mengalami kerasukan tetapi dengan catatan hal tersebut dilakukan oleh orang-orang yang ahli dibidangnya.¹

Melalui hasil penelitian yang dilakukan oleh Ratna Indah & Robert Setio, ingin menunjukkan bahwa fenomena kerasukan setan dan eksorsisme di ranah masyarakat Indonesia, secara khusus di dalam lingkup jemaat GKI Gejayan, masih sangat dihidupi dan dipercayai kebenarannya. Dengan melihat faktor budaya dan hasil penelitian yang ada, tentunya Penulis melihat bahwa fenomena ini seharusnya menjadi perhatian gereja. Terkhusus dalam kasus-kasus dimana seseorang benar-benar mengalami kerasukan setan², gereja perlu memperhatikan tata cara penanganannya atau tata cara eksorsisme itu sendiri.

Di dalam dunia Kekristenan, salah satu gereja yang sampai saat ini masih melakukan eksorsisme sebagai bagian dari pelayanan mereka adalah Gereja Katolik. Gereja Katolik secara khusus mempunyai aturan mengenai eksorsisme dan tahapan-tahapan bagaimana eksorsisme itu dilakukan, telah diatur dalam KGK atau Katekismus Gereja Katolik dan juga Kitab Hukum Kanonik. Bahkan Gereja Katolik memiliki liturgi khusus untuk hal ini. Disisi lain, menurut Penulis, beberapa Gereja Protestan sendiri masih kurang dalam menaruh perhatian terhadap kasus-kasus eksorsisme yang terjadi di gereja. Dalam Gereja Protestan, pelayanan eksorsisme tidak memiliki aturan yang baku atau terstruktur dalam ajaran gereja.³ Sejauh ini berdasarkan pengalaman Penulis, Gereja Protestan cenderung mengesampingkan pelayanan eksorsisme itu, padahal jika kita melihat hasil penelitian yang dilakukan oleh Widhiastuty dan Setio, Gereja, secara khusus pendeta, dipercayai jemaat bahwa merekalah yang pantas dan layak melakukan pelayanan eksorsisme itu di tengah-tengah kepercayaan akan roh dan ritus-ritus yang masih

¹ Ratna Indah Widhiastuty and Robert Setio, "Persilangan Antara Iman Dan Ilmu Dalam Pandangan Jemaat Tentang Kerasukan Roh Dan Eksorsisme Di GKI Gejayan," *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika* 5, no. 2 (Desember 2022): 151–68.

² Lebih lanjut dalam perkembangan ilmu penelitian, banyak ahli yang berpendapat bahwa masalah kerasukan setan bisa disebabkan karena gangguan psikis atau kejiwaan. Sehingga perlu penelitian lebih lanjut ketika seseorang mengklaim bahwa dirinya "kerasukan setan". Gereja atau seorang eksorsis perlu melihat lebih dulu latar belakang keluarga, peristiwa-peristiwa masa lalu dalam diri orang yang "kerasukan setan" untuk bisa menyatakan apakah orang tersebut sungguh-sungguh kerasukan setan atau karena masalah kejiwaan.

³ Carel Hot Asi Siburian, "Signifikansi Eksorsisme Bagi Pelayanan Yesus Menurut Injil Sinoptik Dan Bagi Pelayanan Gereja Di Indonesia.," *Caraka: Jurnal Teologi Bibliska Dan Praktika* 4, no. 1 (Mei 2023): 112–36.

dihidupi. Hal ini lalu memunculkan pertanyaan, sejauh mana Gereja Katolik dan Gereja Protestan menyikapi fenomena eksorsisme itu?

Untuk menjawab persoalan tersebut, Penulis mencoba menggunakan pendekatan dengan melihat pada teologi atau ajaran gereja yang dimiliki oleh Gereja Katolik dan Gereja Protestan. Beberapa doktrin dan ajaran dari kedua gereja tersebut, sedikit banyaknya akan memberikan penjelasan mengapa Gereja Katolik menuangkan eksorsisme secara khusus dalam liturgi dan juga ajaran gereja mereka. Penulis menduga, hal ini agaknya memiliki kaitan tentang bagaimana kedua gereja tersebut memandang status orang yang telah meninggal.

Di Gereja Katolik berkembang pemahaman bahwa orang yang telah meninggal tidak langsung menuju surga. Menurut KGK, atau Katekismus Gereja Katolik, No 1013;

KGK 1013. “Kematian adalah titik akhir perjalanan peziarahan manusia di dunia, titik akhir dari masa rahmat dan belas kasihan, yang Allah berikan kepadanya, supaya melewati kehidupan di dunia ini sesuai dengan rencana Allah dan dengan demikian menentukan nasibnya yang terakhir”

Kematian memang menjadi akhir dari perjalanan kehidupan di dalam dunia, tetapi menjadi awal dari memasuki hidup yang baru bersama dengan Allah dan kualitas hidupnya di dunia sangat menentukan kelayakan untuk hidup bersama dengan Allah.⁴ Oleh sebab itu, muncul pemahaman bahwa akan ada pengadilan setelah kematian. Pengadilan setelah kematian ini memberikan kesempatan bagi orang-orang untuk mempersiapkan “kembali” dirinya menuju surga atau perjalanan menuju Tuhan. Dalam konteks ini, eksorsisme hadir bukan hanya untuk melepaskan diri seseorang dari setan, tetapi juga untuk melepaskan diri dari segala dosa-dosa semasa hidup ketika hendak menghadapi pengadilan setelah kematian ini. Jadi Gereja Katolik memandang bahwa orang yang telah meninggal tidak akan langsung masuk menuju surga.

Sedangkan dalam Gereja Protestan, berkembang kuat pemahaman atau konsep teologi *sola gratia* atau anugerah Tuhan. Konsep *sola gratia* yang menekankan akan belas kasih Tuhan kepada manusia yang diwujudkan semata-mata karena anugerah-Nya. Ini bisa menjadi salah satu kemungkinan mengapa Gereja Protestan tidak memiliki pandangan tentang akibat dari dosa yang akan dirasakan setelah kematian. Belas kasih Allah melalui putra-Nya Yesus Kristus, membuat

⁴ Viktorinus Raja Odja, “Keberadaan Jiwa Manusia Setelah Kematian,” *Jurnal Sepakat* 3, no. 1 (Desember 2016): 119–32.

setiap orang yang percaya tidak mengalami kebinasaan. Rahmat atau belas kasihan dari Allah, selalu menginginkan orang yang dikasihi-Nya hidup selama-lamanya bersama-Nya dalam kekekalan.⁵ Konsep *sola gratia* dinyatakan berulang-ulang dalam Alkitab supaya orang percaya menyadari bahwa dirinya diselamatkan dari kutuk dosa, perbudakan dosa, perbuatan dosa, penderitaan dosa, murka Allah yang akan datang dan kematian yang kekal hanya berdasarkan kemurahan dan kebaikan Allah semata-mata.⁶ Dari sinilah kita bisa melihat ada perbedaan yang mendasar dari konsep dosa dan kematian dalam Gereja Katolik dan Gereja Protestan yang menghantarkan kita untuk melihat bagaimana respon Gereja dalam menanggapi eksorsisme.

Berdasarkan konsep atau gagasan yang demikian, maka Gereja Katolik merasa perlu untuk memikirkan bagaimana eksorsisme itu dilakukan di tengah-tengah masyarakat. Dalam Gereja Katolik, seorang eksorsis atau pengusir setan adalah mereka yang memang telah diuji dalam beberapa tahapan atau proses yang harus dijalani sebagai seorang imam.⁷ Keseriusan itu pun berlanjut, Gereja Katolik akhirnya membuat liturgi yang sifatnya baku untuk penanganan eksorsisme. Bahkan Gereja katolik pun merumuskan hal-hal tersebut ke dalam Kitab Hukum Kanonik dan Katekismus Gereja Katolik (*selanjutnya disebut KGK*).

Kanon 1172 ayat 1. Tak seorangpun dapat dengan legitim melakukan *eksorsime* terhadap orang yang kerasukan, kecuali telah memperoleh izin khusus dan jelas dari Ordinaris Wilayah.

Ayat 2. Izin itu oleh ordinaris wilayah hendaknya diberikan hanya kepada imam yang unggul dalam kesalehan, pengetahuan, kebijaksanaan dan integritas hidup.⁸

KGK 1673. Kalau Gereja secara resmi dan otoritatif berdoa atas nama Yesus Kristus, supaya seseorang atau suatu benda dilindungi terhadap kekuatan musuh yang jahat dan dibebaskan dari kekuasaannya, orang lalu berbicara tentang eksorsisme. Yesus telah melakukan doa-doa semacam itu, Gereja menerima dari Dia kekuasaan dan tugas untuk melaksanakan eksorsime. Dalam bentuk sederhana eksorsisme dilakukan dalam upacara Pembaptisan. Eksorsisme resmi atau yang dinamakan eksorsisme besar hanya dapat dilakukan oleh seorang imam dan hanya dengan persetujuan Uskup. Orang harus melakukannya dengan bijaksana dan harus memegang teguh

⁵ Josapat Bangun dan Juliman Harefa, "Sola Gratia Melihat Dari Status Manusia Di Hadapan Allah, Karya Penebusan Kristus, Dan Anugerah Yang Mendahului Keselamatan," *Sundermann: Jurnal Imiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora Dan Kebudayaan* 13, no. 2 (n.d.): 115–136.

⁶ Bangun dan Harefa, "Sola Gratia Melihat Dari Status ...", 130

⁷ Widhiastuty dan Setio, "Persilangan Antara Iman Dan Ilmu ...", 162

⁸ Tim Temu Kanonis Regio Jawa, *Kitab Hukum Kanonik (Codex Iurus Canonici)* (Jakarta: Konferensi Waligereja Indonesia, 2006).

peraturan-peraturan yang disusun Gereja. Eksorsisme itu digunakan untuk mengusir setan atau untuk membebaskan dari pengaruh setan, berkat otoritas rohani yang Yesus percayakan kepada Gereja. Lain sekali dengan penyakit-penyakit yang bersifat psikis untuk menangani hal semacam itu adalah bidang kesehatan. Maka penting bahwa sebelum seorang merayakan eksorsisme, ia harus mendapat kepastian bagi dirinya bahwa yang dipersoalkan di sini adalah sungguh kehadiran musuh yang jahat, dan bukan suatu penyakit.⁹

Hal ini dikarenakan dalam Gereja Katolik sendiri, eksorsisme masuk dalam bagian sakramentali. Menurut Konstitusi Liturgi dari Konsili Vatikan II, sakramentali dilihat sebagai “tanda-tanda suci yang memiliki kemiripan dengan sakramen-sakramen” dan sakramentali itu “menandakan karunia-karunia, terutama yang bersifat rohani dan yang diperoleh berkat doa permohonan Gereja”. Eksorsisme tergolong kedalam sakramentali karena berkaitan dengan seruan permohonan turunnya kuasa Allah.¹⁰ Maka eksorsisme ini pun memiliki liturgi khusus tergantung jenis eksorsismenya. Jika eksorsisme impekatoris (pengusiran setan dengan perintah), maka yang berhak melakukan hanya orang-orang tertentu sesuai yang tertuang dalam KGK. Namun jika eksorsisme depekatoris (pengusiran setan dengan doa permohonan), maka bisa dilakukan oleh siapapun.

Jika kita mengacu pada perbedaan liturgi berdasarkan jenis eksorsismenya, maka kita bisa melihat betapa pentingnya proses eksorsisme itu sendiri bagi kasus-kasus kerasukan roh jahat atau setan. Liturgi eksorsisme secara khusus menunjukkan bagaimana Gereja Katolik dalam menyikapi dan mengangkat isu-isu kehidupan lokal. Menurut Emanuel Martasudjita, liturgi adalah eksplisitasi dari kehidupan konkret sehari-hari. Liturgi itu sendiri merupakan perayaan misteri karya keselamatan Allah dalam Kristus, yang dilaksanakan oleh Yesus Kristus, Sang Imam Agung, bersama Gereja-Nya di dalam ikatan Roh Kudus.¹¹ Martasudjita mengatakan secara khusus bahwa liturgi itu sendiri mengandung nuansa spiritualitas. Dimana spiritualitas liturgi menempatkan keseluruhan kehidupan kita apapun acara dan kegiatan kita dalam perspektif kehidupan bersama Tuhan yang hadir di dalam Roh-Nya, sehingga kita membiarkan Tuhan sajalah yang memimpin

⁹ “Katekismus Gereja Katolik,” *Iman Katolik: Media Informasi & Sarana Katekese* (blog), n.d., <http://www.imankatolik.or.id>.

¹⁰ Emanuel Martasudjita, *Kompendium Tentang Prodiakon*, 7th ed. (Yogyakarta: PT Kanisius, 2017), 121.

¹¹ Emanuel Martasudjita, *Liturgi: Pengantar Untuk Studi Dan Praksis Liturgi* (Yogyakarta: Kanisius, 2011), 27.

dan menguasai seluruh gerak dan jalan kehidupan kita.¹² Maka liturgi itu hadir sebagai perayaan iman akan karya keselamatan Allah.¹³ Eksorsisme pun merupakan karya keselamatan Allah yang membebaskan manusia dari pengaruh kuasa roh jahat. Sehingga tindakan yang diambil Gereja Katolik dalam membuat liturgi khusus bagi eksorsisme adalah salah hasil dari pendekatan Gereja Katolik terhadap isu-isu lokal dan sosial serta bagaimana Gereja Katolik untuk menyatakan karya keselamatan itu.

Selain melihat gagasan teologi ataupun ajaran gereja, penulis melihat bahwa dimensi sosiologis juga berpengaruh didalamnya. Gereja yang bersentuhan dengan budaya, sudah menjadi salah satu contoh bahwa aspek sosiologis juga memainkan peran penting di dalamnya. Bagaimana gereja menyampaikan ajaran-ajaran mereka di tengah perkembangan zaman yang semakin modern, kepercayaan akan budaya lokal yang masih dihidupi dan kompleksitas kehidupan bermasyarakat yang dinamis, menjadi tantangan tersendiri bagi gereja. Dalam penulisan ini, Penulis ingin memeriksa sejauh mana aspek sosiologis itu mempengaruhi pandangan setiap gereja terkait eksorsisme.

1.2 Permasalahan Penelitian

Melalui uraian diatas kita bisa melihat ada perbedaan yang sangat jauh antara Gereja Katolik dan Gereja Protestan dalam menanggapi kasus-kasus kerasukan setan dan bentuk penanganannya yakni, eksorsisme. Padahal jika kita mengacu pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Widhiastuty dan Setio di GKI Gejayan Yogyakarta, fenomena kerasukan setan itu masih kental di dalam kehidupan jemaat.

Sebagai seseorang yang berasal dari Gereja Protestan, perjalanan kehidupan kehidupan Penulis menghantar Penulis untuk meneliti lebih lanjut sejauh mana Gereja menaruh perhatian terhadap fenomena eksorsisme itu. Penulis memiliki cukup banyak pengalaman terkait dengan fenomena kerasukan roh ini. Menurut Penulis, alasan utama mengapa Penulis sering berjumpa dengan fenomena kerasukan roh dikarenakan Penulis berasal dari suku Toraja yang terkenal dengan ritual-ritual yang terkait dengan roh. Bertolak dari hal tersebut, sebagai seorang Kristen Protestan, tentunya Penulis pernah diperhadapkan dengan ritus-ritus pengusiran setan atau eksorsisme. Selain berdasarkan pengalam pribadi, Penulis sendiri adalah seorang penggemar film

¹² Martasudjita, *Liturgi: Pengantar Untuk Studi...*, 28.

¹³ Martasudjita, *Liturgi: Pengantar Untuk Studi...*, 28.

horor. Penulis sendiri sangat tertarik dengan series film *The Conjuring*, yang mengisahkan tentang eksorsisme itu sendiri. Pengalaman Penulis sebagai seorang Kristen Protestan yang berhubungan dengan eksorsisme dan juga ketertarikan penulis akan series film *The Conjuring*, membuat Penulis melihat ada yang berbeda dalam tradisi Gereja Katolik dan Gereja Protestan terkait ritus eksorsisme itu sendiri.

Terlepas dari pengalaman hidup dan ketertarikan akan dunia film horor, penulis melihat bahwa sebagian besar tulisan-tulisan yang berasal dari kalangan Protestan, kurang membahas tentang eksorsisme itu sendiri. Walaupun ada, penulis melihat bahwa Gereja Protestan belum pernah mencoba untuk belajar dari Gereja Katolik sebagai salah satu gereja yang sampai saat ini masih aktif merespon akan fenomena eksorsisme itu sendiri. Oleh sebab itu penulis merasa tertarik untuk belajar dan meneliti tentang pandangan Gereja Katolik tentang eksorsisme dan kemudian mencoba membangun diskursus teologi bagi Gereja Protestan tentang eksorsisme.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Adapun pertanyaan penelitian yang muncul setelah mencoba menggali permasalahan yang ada adalah;

1. Bagaimana Gereja Katolik menempatkan eksorsisme dalam doktrin mereka?
2. Apa yang bisa Gereja Protestan pelajari tentang eksorsisme dari Gereja Katolik?
3. Bagaimana selayaknya Gereja Protestan merespon eksorsisme itu?

1.4 Judul Penelitian

Berdasarkan permasalahan diatas, Penulis hendak membangun sebuah diskursus teologi baru dalam skripsi ini. Penulis Mengajukan judul:

Memahami Eksorsisme dalam Tradisi Roma Katolik Dalam Kerangka Membangun Diskursus Teologi Protestan tentang Eksorsisme

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk membangun konstruksi teologis bagi Gereja Protestan tentang eksorsisme berdasarkan pemahaman yang didapatkan dari tradisi Roma Katolik.

1.6 Metodologi Penelitian

Pada Penulisan skripsi ini Penulis akan mereview beberapa literatur terkait dengan pandangan dan praktik eksorsisme di dalam tradisi Roma Katolik. Penulis akan mencari tahu lebih dalam terkait keseriusan di dalam tradisi Roma Katolik mengenai eksorsisme. Setelahnya Penulis akan mencoba melihat juga bagaimana Gereja Protestan memandang fenomena eksorsisme, melalui analisis beberapa literatur. Kemudian mencoba untuk membangun diskursus teologis bagi Gereja Protestan terkait dengan penanganan eksorsisme.

1.7 Sistematika Penulisan

BAB 1 : Pendahuluan

Pada bagian ini Penulis akan menjelaskan mengenai latar belakang dari Penulisan dan permasalahan yang akan ditulis dalam skripsi. Selain itu Penulis juga akan menyinggung beberapa pandangan teologis yang akan dibahas dalam tulisan.

BAB 2 : Konsep Eksorsisme dalam Tradisi Katolik Roma

Pada bagian ini Penulis akan membahas Eksorsisme dalam Tradisi Katolik Roma. Pertama-pertama, Penulis akan membahas mengenai sejarah awal mengapa Gereja Katolik memberi perhatian khusus terhadap fenomena “Eksorsisme”. Kemudian Penulis akan mengemukakan berbagai ajaran Gereja Katolik tentang Eksorsisme yang tertuang dalam Katekismus Gereja Katolik (KGK), Kitab Hukum Kanonik sampai kepada respon atau tindakan Gereja Katolik yang memasukkan Eksorsisme sebagai salah satu sakramentali dalam Liturgi Eksorsisme.

BAB 3 : Sosiologis Eksorsisme

Pada bagian ini Penulis akan mengulas beberapa praktik-praktis eksorsisme yang terkenal terkhusus dalam Tradisi Katolik Roma. Penelitian ini bertujuan untuk melihat sisi sosiologis dalam eksorsisme seperti yang dikatakan oleh Giordan dan Possamai dalam buku *Sociology of Exorcism in Late Modernity*. Selain itu, Penulis juga akan melihat praktik-praktik eksorsisme yang dilakukan oleh Pendeta-pendeta Karismatik dari Gereja Pentakosta dengan tujuan untuk melihat apakah praktik-praktis tersebut memang mengacu pada corak spiritualitas mereka atau hanya sekedar sebagai persaingan antar kelompok atau denominasi gereja.

BAB 4 : Diskursus Teologi : Eksorsisme dalam Gereja Protestan

Setelah melihat tradisi eksorsisme dalam Gereja Katolik Roma, Penulis akan mencoba untuk membangun sebuah diskursus teologi yang kontekstual di dalam lingkup Gereja Protestan. Di

bagian ini Penulis akan berbicara pada posisi Penulis sebagai seorang Protestan dalam melihat praktik-praktik eksorsisme yang ada dan mencoba untuk mendeskripsikan mengapa Gereja Protestan dinilai kurang dalam melakukan eksorsisme. Setelah itu Penulis akan menguraikan analisa Penulis terhadap sisi sosiologis Gereja Protestan yang bisa dibangun dan analisis gagasan teologis lainnya untuk menciptakan sebuah konsep eksorsisme yang membedakan diri Tradisi Katolik Roma.

BAB 5 : Penutup

Bagian ini Penulis akan menguraikan jawaban atas setiap pertanyaan penelitian yang ada pada Bab 1 dan juga memberi saran untuk penelitian selanjutnya.



BAB 5

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Pada bab pertama, Penulis mengajukan beberapa pertanyaan penelitian dan setelah melakukan pembahasan pada bab dua, tiga dan empat, Penulis mendapatkan jawaban dari pertanyaan penelitian tersebut.

1. Fenomena eksorsisme sudah sejak awal ada dalam bingkai ajaran Gereja Katolik. Dalam Katekismus Gereja Katolik dan Kitab Hukum Kanonik bahkan liturgi, menunjukkan bahwa Gereja Katolik memandang eksorsisme sebagai permasalahan spiritual yang membutuhkan penanganan secara khusus. Eksorsisme yang selalu ada dalam ajaran Gereja Katolik menunjukkan bahwa Gereja Katolik tetap konsisten memperbaharui diri dalam merespon tantangan perkembangan zaman. Ini menjadi poin penting bagi Gereja Katolik yang tetap mempertahankan integritasnya dalam hal ajaran agar ajaran mereka tetap dipercaya di tengah-tengah dinamika perkembangan sosiologis masyarakat masa kini.
2. Bagi Penulis, Gereja Protestan diharapkan mempelajari dua hal penting dari eksorsisme dalam Gereja Katolik. Pertama, pentingnya melihat persoalan spiritual secara holistik. Gereja Katolik menggabungkan pendekatan teologis, psikologis, dan medis dalam menangani kasus eksorsisme, menunjukkan bahwa persoalan spiritual sering kali berkaitan dengan berbagai aspek kehidupan manusia. Pendekatan holistik ini memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam dan penanganan yang lebih efektif terhadap masalah spiritual. Kedua, Gereja Protestan dapat mempelajari bagaimana Gereja Katolik berdialog dengan disiplin ilmu lain. Dalam praktik eksorsisme, Gereja Katolik tidak hanya mengandalkan tradisi teologisnya, tetapi juga bekerja sama dengan ahli psikologi, psikiatri, dan ilmu sosial lainnya. Pendekatan interdisipliner ini memperkaya pemahaman dan metode penanganan, serta membantu Gereja untuk tetap relevan dan efektif dalam menghadapi tantangan spiritual dan sosial modern. Dengan mempelajari pendekatan ini, Gereja Protestan dapat mengembangkan praktik yang lebih komprehensif dan responsif terhadap kebutuhan umat.
3. Gereja Protestan, terkhusus di Indonesia, sebagai gereja yang multikultural, tidak bisa menolak bahwa mereka diperhadapkan dengan berbagai tradisi budaya yang bersentuhan

langsung dengan kepercayaan terhadap roh. Ciri khas Gereja Protestan adalah terus menerus mempertanyakan, berdialog dan membaharui teologi itu. Oleh karena itu, menurut Penulis, Gereja Protestan perlu menghindari pandangan-pandangan yang bersifat dikotomis, mutlak atau tidak dapat diubah. Gereja Protestan seharusnya terus menerus membaharui dirinya. Seperti halnya “setan” dalam penafsiran terhadap teks Markus 5:1-20. Setan terus menerus mencari identitasnya, begitu pula dengan Gereja Protestan. Tidak menutup diri terhadap eksorsisme, tetapi juga terus menerus membuka diri terhadap sesuatu yang baru. Gereja Protestan tidak perlu memunculkan produk teologi yang baru untuk menyelesaikan kasus kerasukan setan. Gereja Protestan dengan produk teologinya seperti pelayanan pastoral yang holistik juga dapat membantu jemaat untuk merespon fenomena tersebut. Gereja yang bersentuhan dengan berbagai bidang ilmu dapat menciptakan pelayanan yang baru, yang lebih dekat dengan kehidupan pribadi jemaat itu sendiri. Pelayanan pastoral yang lebih dalam, penekanan pada berbagai kegiatan gereja seperti homili dan seminar, dapat menciptakan lingkungan yang positif yang mendukung satu dengan yang lain untuk menyelesaikan persoalan kerasukan setan itu.

4. Jika pada bagian latar belakang penulis menyinggung soal konsep kehidupan setelah kematian dalam Gereja Katolik dan *Solagratia* dalam Gereja Protestan cukup mempengaruhi eksorsisme dalam kedua gereja tersebut, setelah penelitian literatur ini penulis melihat bahwa disamping kedua konsep tersebut ternyata aspek sosiologis juga mengambil peran besar dalam perkembangan ajaran eksorsisme dari kedua gereja tersebut.

5.2 Saran

Dari skripsi ini, Penulis menyarankan pengembangan penelitian lebih lanjut yang fokus pada hubungan antara praktik eksorsisme dalam budaya Indonesia dan ajaran gereja Protestan. Melalui studi perbandingan, ditemukan bahwa meskipun ada perbedaan mendasar dalam pendekatan, keyakinan, dan metode antara eksorsisme tradisional dan ajaran eksorsisme dalam gereja Protestan, ada juga beberapa titik konvergensi yang menarik. Analisis teks-teks keagamaan dalam konteks budaya Indonesia mengungkap bagaimana ajaran gereja Protestan disesuaikan dan diterapkan dalam praktik eksorsisme lokal. Studi kasus dari beberapa kasus eksorsisme yang dilakukan oleh gereja Protestan menyoroti bagaimana faktor-faktor budaya mempengaruhi pendekatan mereka terhadap eksorsisme. Wawancara dengan pendeta atau praktisi gereja

Protestan memberikan wawasan mendalam tentang proses eksorsisme dan bagaimana itu diintegrasikan dengan ajaran gereja. Penelitian ini juga meneliti respons masyarakat terhadap praktik eksorsisme gereja Protestan dan mengidentifikasi perubahan dalam persepsi atau penerimaan seiring waktu. Berakhir dengan merekomendasikan penelitian lanjutan yang dapat menjelajahi lebih dalam peran budaya dalam interpretasi teks keagamaan terkait eksorsisme dalam konteks Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang kompleksitas hubungan antara eksorsisme dan ajaran gereja Protestan dalam budaya Indonesia.



DAFTAR PUSTAKA

- Adam, Ronald. "Pendekatan Durkheimian: Agama Dalam Fungsi Sosialnya." *CRCS UGM* (blog), April 6, 2021. <https://crcs.ugm.ac.id/pendekatan-durkheimian-agama-dalam-fungsi-sosialnya/>.
- Amorth, Gabriel. *An Exorcist Tells His Story*. Diterjemahkan oleh Nicoletta V. Mackenzie. San Francisco: Ignatius Press, 1999.
- Anderson, Allan. "Deliverance and Exorcism in Majority World Pentacostalism." In *Exorcism and Deliverance*, 7th ed. Milton Keynes: Paternoster, 2017.
- Bangun, Josapat, and Juliman Harefa. "Sola Gratia Melihat Dari Status Manusia Di Hadapan Allah, Karya Penebusan Kristus, Dan Anugerah Yang Mendahului Keselamatan." *Sundermann : Jurnal Imiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora Dan Kebudayaan* 13, no. 2 (n.d.): 115–36.
- Bazzana, Giovanni B. *Having the Spirit of Christ : Spirit Possession and Exorcism in the Early Chrost Groups*. 10th ed. New Haven & London: Yale University Press, 2020.
- Ferber, Sarah. *Demonic Possession and Exorcism in Early Modern France*. 1st ed. London: Taylor & Francis e-Library, 2005.
- Giordan, Giuseppe, and Adam Possamai. *Sociology of Exorcism in Late Modernity*. United Kingdom: Palgrave Macmillan, 2018.
- Iman Katolik : Media Informasi & Sarana Katekese. "Katekismus Gereja Katolik," n.d. <http://www.imankatolik.or.id>.
- Kabar Harian. "Mengenal Apa Itu Eksorsisme Katolik, Sejarah, Dan Prosesnya." *Kumparan.Com* (blog), September 18, 2023. <https://kumparan.com/kabar-harian/mengenal-apa-itu-eksorsisme-katolik-sejarah-dan-prosesnya-21DDox7HvMu/full>.
- Kimmel, Joseph L. "Demons Seeking Identity? The Psychic Life of New Testament Exorcisms." *Journal of Biblical Literature* 143, no. 1 (April 23, 2024): 85–104.
- Lintin, Thrisnawati, and Asnath Niwa Natar. "Berteologi Dalam Konteks Adat Istiadat Toraja, Kehadiran Kristen Memberikan Pemaknaan Baru Pada Kurban Kerbau Di Upacara Adat Rambu Solo'." *Aradha : Journal of Divinity, Peace and Conflict Studies* 2, no. 3 (September 2022): 199–213.
- Martasudjita, Emanuel. *Kompendium Tentang Prodiakon*. 7th ed. Yogyakarta: PT Kanisius, 2017.
- Odja, Viktorinus Raja. "Keberadaan Jiwa Manusia Setelah Kematian." *Jurnal Sepakat* 3, no. 1 (Desember 2016): 119–32.
- . *Liturgi: Pengantar Untuk Studi Dan Praksis Liturgi*. Yogyakarta: Kanisius, 2011.
- Setio, Robert. "Kerasukan, Penanganannya Dan Respons Teologisnya." In *Membina Jemaat Merespons Tantangan*, 1st ed., 137. Yogyakarta: Cakrawala Sketsa Mandiri, 2019.
- . "Kerasukan, Penanganannya Dan Respons Teologisnya." In *Membina Jemaat Merespons Tantangan*, 1st ed. Cakrawala Sketsa Mandiri, 2019.
- Siburian, Carel Hot Asi. "Signifikansi Eksorsisme Bagi Pelayanan Yesus Menurut Injil Sinoptik Dan Bagi Pelayanan Gereja Di Indonesia." *Caraka : Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika* 4, no. 1 (Mei 2023): 112–36.
- Siswanto. *Psikologi Kesehatan Mental : Awak Kesurupan*. 25th ed. Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2015.
- Subitmele, Silvia Setefania. "Eksorsisme Dalam Katolik Adalah Tindakan Sakramental, Ketahui Sejarah Dan Prosesnya." *Liputan6.Com* (blog), Mei 2023.

- <https://www.liputan6.com/hot/read/5295357/eksorsisme-dalam-katolik-adalah-tindakan-sakramental-ketahui-sejarah-dan-prosesnya?page=4>.
- Tay, Stefanus, and Ingrid Listiati. "Apakah Gereja Katolik Mengajarkan Adanya Iblis/Setan?" *Katolisitas.Org, Mengenal Dan Mengasihi Iman Katolik* (blog), Desember 2018. <https://www.katolisitas.org/apakah-gereja-katolik-mengajarkan-adanya-iblis-setan/>.
- Tim Temu Kanonis Regio Jawa. *Kitab Hukum Kanonik (Codex Iurus Canonici)*. Jakarta: Konferensi Waligereja Indonesia, 2006.
- Tolanda, Irvin. "Kedaulatan Allah Atas Iblis Berdasarkan Kitab Ayub Pasal 1 Dan 2 Serta Relevansinya Dalam Kehidupan Orang Percaya." *Jurnal Jaffray* 9, no. 2 (n.d.): 53–89.
- Ujan, Bernardus Boli. "Bahan Bulan Liturgi Nasional 2022 : Mengenal Eksorsisme Dalam Gereja Katolik." Komisi Liturgi KWI, n.d.
- Widhiastuty, Ratna Indah, and Robert Setio. "Persilangan Antara Iman Dan Ilmu Dalam Pandangan Jemaat Tentang Kerasukan Roh Dan Eksorsisme Di GKI Gejayan." *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika* 5, no. 2 (Desember 2022): 151–68.
- Young, Francis. *A History of Exorcism in Catholic Christianity*. Cambridge, United Kingdom: Palgrave Historical Studies in Witchcraft and Magic, 2016.

